

## Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar “Disleksia” di Sekolah

### *Mentoring children with learning difficulties in schools*

Dewi Rosmawati<sup>1</sup>, Y. Touvan Juni Samodra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 21 JOPO, Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau

<sup>2</sup>Pendidikan kepelatihan Olahraga, Universitas Tanjungpura

Email: dewiroskawati@gmail.com<sup>1</sup>, tovan@fkip.untan.ac.id<sup>2</sup>

#### ABSTRAK

SD Negeri 21 Jopo terletak di wilayah dusun jopo desa Cupang Gading Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau siswa 39 orang, diantara jumlah siswa terdapat satu orang siswa yang membutuhkan bimbingan khusus. Siswa tersebut bernama Satria (12th) dilahirkan tanpa seorang ayah, memiliki ciri kulit yang besisik di seluruh tubuhnya yang memang genetic dari ibunya, sehingga sering dijauhi oleh teman-temannya. Secara fisik mungkin tidak terlalu berbeda dari siswa lainnya tapi secara psikis dia menjadi orang yang hiperaktif, tidak bisa diam dan tidak bisa *focus* dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dia jauh ketinggalan pelajaran dari teman-temannya yang lain. Tujuan dari *best practice* ini untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa ini meskipun hanya 1 orang. Metode yang dipergunakan dengan melakukan kegiatan bimbingan khusus untuk siswa tersebut dengan pendekatan “Humanistik” memanusiakan manusia, menganggap semua manusia sama tanpa membedakan fisik maupun psikisnya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dua acara, pertama dengan pembelajaran yang menyenangkan dan pemahaman persepsi positif terhadap teman sekelas. Kedua diadakan bimbingan khusus setelah jam sekolah, sehingga siswa (Satrio) mendapatkan pelayanan lebih. Hasilnya Satrio sekarang sudah duduk di kelas 3 dan dapat bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah. Meskipun hasil nilai tidak dapat melebihi teman yang lain Satrio tetap bersemangat untuk belajar memiliki hati yang baik, semangat yang tinggi untuk terus bersekolah dan paling rajin dalam setiap kegiatan bersih-bersih sekolah dan menjadi sumber refleksi inspirasi guru dan teman sebaya.

**Kata kunci:** disleksia, berkebutuhan khusus, layanan pendidikan.

*SD Negeri 21 Jopo located in Jopo hamlet, Cupang Gading village, Sekadau upstream district, Sekadau district, 39 students, among the number of students, needs exceptional guidance. The student named Satria (12 years old) was born without a father, has a natural skin feature all over his body which is genetically from his mother, so his friends often shun his friends. Physically, he may not be too different from other students. However, physically he becomes a hyperactive person, cannot stay still, and cannot focus on learning activities, so he is far behind the lessons of his other friends. The best practice aimed to provide educational services to these students, even if only one person. The method used is by conducting special guidance activities for these students with a "Humanistic" approach to humanizing humans, assuming all humans are the same regardless of their physical or physical differences. The implementation of activities is carried out in two events, first with fun learning and understanding positive perceptions of classmates. Second, special guidance is held after school hours so that students (Satrio) get more*

#### INFO ARTIKEL

Diterima : 10 Mei 2021

Disetujui : 25 Mei 2021

Tersedia secara Online Mei 2021

#### Alamat Korespondensi:

Dewi Rosmawati

Dusun Jopo, CUPANG GADING, Kec.

Sekadau Hulu, Kab. Sekadau Prov.

Kalimantan Barat

E-mail:

dewiroskawati@gmail.com

*service. As a result, Satrio is now in grade 3 and can socialize with friends at school. Even though the grades results cannot exceed other friends, Satrio is still eager to learn to have a good heart, high enthusiasm to continue to school, be the most diligent in every school cleaning activity, and be a source of inspiration for teachers and peers*

**Key words:** *disleksia, spedial need, edicational service*

## PENDAHULUAN

Anak yang mengalami perbedaan dari keadaan normal anak seusianya dikatakan anak berkebutuhan khusus (Abdullah, 2013) dalam kajian pendidikan anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan. Perkembangan anak perlu dioptimalkan untuk kehidupan anak itu sendiri di masa yang akan datang. Disleksia memerlukan penanganan khusus, terkait dengan keluarga, lingkungan sekolah, komunitas, serta intervensi dari pemerintah (Jesslin & Kurniawati, 2020). Dilihat dari lingkungan keluarga sangat diperlukan dukungan dan perhatian khusus, penerimaan dan dukungan anggota keluarga berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Jika anak diterima dan diberi dukungan maka anak secara bertahap akan memiliki kemajuan dalam belajar. Komunitas atau lingkungan sosial sangat membantu dalam perkembangan mental anak. Tidak jarang anak yang mengalami kebutuhan khusus akan dijadikan bahan *bully* atau tidak diterima. Hal ini akan memberikan tekanan tersendiri kepada anak. Lingkungan sekolah merupakan masyarakat mini tempat siswa belajar, penerimaan teman sebaya, program sekolah dan peran guru bimbingan konseling sangat diperlukan. Peran pemerintah sebenarnya sangat besar, meskipun anak yang mengalami disleksia tidak banyak, tetapi setidaknya kebijakan terhadap penanganan anak yang mengalama disleksia harus tetap dituangkan dan di masukkan dalam kurikulum.

Rekomendasi untuk pengangan disleksia dengan pembelajaran *multi-sentory* (Hasanah et al., 2021). Disleksia ini disebabkan karena kondisi biologi dan faktor perilaku. Kondisi biologi dapat disebabkan mulai dari awal kehamilan ibu yang mengalami gangguan kesehatan, sedangkan pada perilaku, hal ini merupakan interaksi anak dengan lingkungan tempat tinggal mulai dari keluarga inti, *stress* sosial yang dialami oleh anak. Anak yang mengalami tekanan cenderung tidak akan mampu belajar dengan baik. Disleksia merupakan kondisi dimana terdapat keterbatasan kemampuan otak untu menterjemahkan tulisan yang diterima oleh mata diterjemahkan dalam bahasa yang bermakna (Lestari, 2014). Media digital dapat dipergunakan untuk pembelajaran anak yang mengalami disleksia, dengan game digital ini setidaknya terdapat nila potitif untuk mengembangkan motivasi, rasa ingin tahu, peningkatan imajinasi, keterampilan *sensory* (Prasetyowati, 2014). Penggunaan teknologi seperti buku audio dapat membantu siswa yang mengalami disleksia dalam membaca dan memahami bacaan (Indriastuti, 2015).

Siswa yang mengalami disleksia perlu diperhatikan agar membantu kemampuannya di masa depan (Saleh et al., 2011) (Ronaldi Saleh Bin Umar, Fadilahwati Abdul Rahman, 2011) akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih positif. Pembelajaran untuk anak yang mengalami disleksia disarankan anak (Prasetya & Widiyaningtyas, 2010) dengan

pengembangan bahan pembelajaran animasi (Noorhayati, 2011) dengan menggunakan metode *multi-sensory* dengan bantuan beragam media pembelajaran (Lidwina, 2012).

Menjadi seorang guru, terutama guru Sekolah Dasar merupakan profesi yang tidak hanya di tuntut kreatifitasnya saja tetapi juga ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi sifat anak didiknya yang memiliki karakter yang berbeda-beda (Mashud, 2020a).

Disekolah terdapat seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar, disebabkan oleh psikisnya karena sering dijauhi teman-temannya, bahkan tidak jarang dia menjadi bahan olok-olokkan teman-temannya menganggap anak ini bisa menulari sakitnya (penyakit kulit) kepada mereka, sehingga mempengaruhi psikis anak tersebut.

Namanya Satria, saat mendaftar ke sekolah ibunya hanya membawa secarik kertas yang berisi nama dan tanggal lahir anaknya, tidak memiliki KK apalagi akte kelahiran. Dikarenakan anak ini tidak memiliki ayah sah saat dilahirkan sehingga secara administrasi anak ini hanya anak titipan untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Anak ini termasuk kedalam golongan berkesulitan belajar di karenakan memiliki ciri-ciri membaca tanpa suara, kesulitan dalam konsentrasi dan hiperaktif. Anak memiliki kesulitan belajar atau disebut dengan Tunagrahita memiliki inteligensi antara 50-70 yang bisa menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.

## **METODE**

Metode yang kami gunakan dalam mendampingi anak yang Disleksia dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang menarik minat siswa sehingga menumbuhkan semangat dalam kegiatan belajar, sebagai contoh belajar membaca dan berhitung dengan bermain dan bernyanyi. Membuat alat peraga dan media pembelajaran yang disenangi oleh anak. Mengajak peserta didik yang lain untuk berpartisipasi aktif membantu temannya belajar membaca dengan menerapkan tutor sebaya. Menerapkan budaya kelas yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan.

## **PELAKSANAAN**

Di bulan Juli 2017 menerima siswa yang bernama Satria duduk di kelas 1, pada awal-awal KBM satria memang sudah memiliki perbedaan dengan teman-temannya yang lain, saat teman-temannya sudah bisa menulis dan mengenal huruf dengan benar satria tidak bisa menulis dan mengenal huruf sama sekali, sehingga guru kelasnya mulai mengeluh saat menghadapi satria. Setelah tinggal kelas setahun di kelas 1, saya berinisiatif mengganti wali kelas 1 kepada guru yang lebih muda dan aktif untuk mendampingi satria belajar. dengan arahan kepala sekolah dan bimbingan yang benar satria mulai bisa mengikuti pelajaran seperti teman-temannya yang lain.

Bimbingan khusus untuk satria dilaksanakan setelah pelajaran selesai, sehingga tidak mengganggu siswa lainnya, dengan pendekatan humanistic dan pendekatan kognitif guru bisa membantu kesulitan belajar yang di hadapi satria. Pada tahun ini satria sudah duduk di kelas 4, walaupun nilai-nilainya tidak bisa melebihi teman-temannya yang lain tetapi semangat untuk sekolah selalu ada wajahnya satria.



Gambar 1. Guru dan siswa SDN 21 JOPO dan Satria (siswa berkebutuhan khusus)

## HASIL

Karakteristik peserta didik dengan kondisi kesulitan belajar berbeda dengan peserta didik yang memiliki masalah belajar. Untuk mengatasi kesulitan tersebut saya mengambil tindakan dengan menggunakan tindakan pendekatan Humanistik dan pendekatan kognitif. Adapun kelemahan yang kami hadapi adalah kurang dukungan dari guru-guru yang lain, yang masih menganggap penyakit yang dihadapi satria adalah penyakit yang bisa menulari orang-orang disekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan penayanan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik kekhususan yang terjadi (Nisa et al., 2018). Pelayanan pendidikan tetap harus memberikan layanan terhadap anak yang mengalami kebutuhan khusus. Sama halnya dengan anak yang normal pada umumnya pendidikan karakter juga diberikan kepada anak yang mengalami kebutuhan khusus, hal ini dilakukan dengan mengaktualisaikan pembelajaran untuk mengembangkan emosional, mental dan sosial (Rofisian et al., 2018). Berdasarkan pada hal ini maka sebagai kepala sekolah mengambil kebijakan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Satrio) agar mendapat pengalaman belajar.

Sumber daya kelebihan memiliki guru muda yang dekat dengan siswa-siswanya sehingga bisa mengarahkan teman-teman satria agar tidak menjauhi dan mengolok-olok satria sehingga psikis satria juga bisa sedikit terobati dan mulai bisa mengurangi kesulitan belajar yang dihadapi. Selain itu juga guru muda tersebut memiliki kreatifitas tinggi sehingga siswa-siswanya selalu bersemangat saat belajar dan tidak bosan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Gambar 1 berikut adalah keikutsertaan satrio dalam kegiatan di sekolah. Satrio tetap bersemangat untuk mengikuti kegiatan sosialisasi. Gambar 2 adalah salah satu hasil Siswa yang mengalami kebutuhan khusus dalam mewarnai dan menulis.

Karakteristik peserta didik dengan kondisi kesulitan belajar berbeda dengan peserta didik yang memiliki masalah belajar. Untuk mengatasi kesulitan tersebut saya mengambil tindakan dengan menggunakan tindakan pendekatan Humanistik dan pendekatan kognitif. Adapun kelemahan yang kami hadapi adalah kurang dukungan dari guru-guru yang lain, yang

masih menganggap penyakit yang dihadapi satria adalah penyakit yang bisa menulari orang-orang disekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan penayanan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik kekhususan yang terjadi (Nisa et al., 2018). Pelayanan pendidikan tetap harus memberikan layanan terhadap anak yang mengalami kebutuhan khusus. Sama halnya dengan anak yang normal pada umumnya pendidikan karakter juga diberikan kepada anak yang mengalami kebutuhan khusus, hal ini dilakukan dengan mengaktualisaikan pembelajaran untuk mengembangkan emosional, mental dan sosial (Rofisian et al., 2018). Berdasarkan pada hal ini maka sebagai kepala sekolah mengambil kebijakan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Satrio) agar mendapat pengalaman belajar.

Sumber daya kelebihan memiliki guru muda yang dekat dengan siswa-siswanya sehingga bisa mengarahkan teman-teman satria agar tidak menjauhi dan mengolok-olok satria sehingga psikis satria juga bisa sedikit terobati dan mulai bisa mengurangi kesulitan belajar yang dihadapi. Selain itu juga guru muda tersebut memiliki kreatifitas tinggi sehingga siswa-siswanya selalu bersemangat saat belajar dan tidak bosan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Gambar berikut adalah keikutsertaan satrio dalam kegiatan di sekolah. Satrio tetap bersemangat untuk mengikuti kegiatan sosialisasi. Gambar 2 adalah salah satu hasil Siswa yang mengalami kebutuhan khusus dalam mewarnai dan menulis.



Gambar 2. Sosialisasi Satria di Sekolah



Gambar 3. Karya Satria (anak Berkebutuhan Khusus)

Ciri siswa yang mengalami disleksia adalah lambat dalam keterampilan membaca maupun menulis, kebingungan dalam membedakan huruf b dan p, serta sering mengalami kesalahan dalam mengucapkan kalimat (Faizin, 2020). Kesulitan belajar ini menantang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, *setting* pembelajaran harus membuat siswa tertantang menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran (Supena & Dewi, 2020) kerjasama antara guru dan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi siswa yang mengalami disleksia. Penanganan anak berkebutuhan khusus telah tertuang dalam kurikulum sehingga pelaksanaannya tinggal menyesuaikan dengan sekolah (Anwar & Zaenullah, 2020). Kajian literatur ini membenarkan keadaan yang dialami oleh Satria, sehingga anak ini mendapat penanganan secara khusus di sekolah.

Bagi orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus mengalami *stress* tersendiri (Putri, 2020). Sehingga diskusi antara pihak sekolah dan orang tua dapat menjadi bentuk kerjasama untuk membantu anak yang berkebutuhan khusus serta dapat menurunkan tingkat *stress* orang tua. Berdasarkan penelitian memberikan informasi bahwa perekonomian orang tua sangat mempengaruhi terhadap perhatian dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (Miftakhul Jannah, 2020). Pelibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus akan dapat mengoptimalkan perkembangan anak (Tantiani, 2020). Diperlukan waktu khusus untuk konseling bagi orang tua agar memahami posisi kesulitan belajar anak, sehingga anak tidak akan menerima beban tambahan tuntutan orang tua. Dukungan dari orang tua merupakan hal yang sangat berharga bagi anak dan akan membantu untuk kelancaran proses belajar anak di sekolah (Mashud, 2020b). Berdasarkan hasil penelitian ternyata anak yang berkebutuhan khusus mampu untuk berkomunikasi meskipun sedikit lambat (Ainnayyah et al., 2019) hasil penelitian ini dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus yang sudah sekolah menengah pertama, berdasarkan pada sampel dalam penelitian ini terbukti bahwa jika anak berkebutuhan khusus dilayani proses belajar mengajar, ternyata juga dapat terus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan khusus kepada satria karena dari siswa ini penulis banyak belajar bahwa manusia hidup tidak untuk menghakimi manusia lainnya, tetapi untuk berkaca diri apa yang sudah saya perbuat untuk orang-orang yang membutuhkan bantuan kita. Ucapan terima kasih juga untuk guru muda Heronimus Sugito, walaupun hanya sebagai Guru tidak tetap dengan gaji tidak seberapa tetapi tidak melalaikan tugas menjadi seorang pengajar dan seorang pendidik untuk anak bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*.
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n1.p48-52>
- Anwar, R. N., & Zaenullah. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Care*.
- Faizin, I. (2020). STRATEGI GURU DALAM PENANGANAN KESULITAN BELAJAR DISLEKSIA. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.26877/empati.v7i1.5632>
- Hasanah, C. W., Khairun, D. Y., & Nurmal, M. D. (2021). KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DYSLEXIA) DAN ALTERNATIF PENANGANANNYA. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i1.7580>
- Indriastuti, F. (2015). PENGEMBANGAN BUKU AUDIO UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK DISLEKSIA. *Jurnal Kwangsan*. <https://doi.org/10.31800/jtpk.v3n2.p91--106>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Lestari, I. (2014). Dysfun Course (Kursus Membaca dan Menulis Pertama di Indonesia Bagi Anak-anak yang Mengidap Disleksia). In *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa - Kewirausahaan 2014*.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*.
- Mashud, M. (2020a). The Effectiveness of Physical Education Learning in Elementary School Located in Wetland Environment. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 265–270. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13194>
- Mashud, M. (2020b). The Learning Effectiveness of Basic Throwing Movement Through Playing Approach. *1st South Borneo International Conference on Sport Science and Education (SBICSSE 2019) The*, 407(Sbicsse 2019), 23–30. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200219.007>
- Miftakhul Jannah. (2020). Studi Deskripsi: Perekonomian Orangtua Anak Berkebutuhan

Khusus Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2293>

- Noorhayati, H. (2011). Kaedah Syakir Belajar Membaca: Kajian Tindakan Bagi Membantu Murid Disleksia Belajar Membaca. *Univerisiti Sains Islam Malaysia*.
- Prasetya, D., & Widiyaningtyas, T. (2010). Aplikasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Web untuk Anak Berkesulitan Membaca ( Disleksia ) APLIKASI PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS WEB. *Konferensi Nasional Dan Workshop APPI*.
- Prasetyowati, C. W. (2014). Pengaruh Game Digital Terhadap Metode Intervensi Anak Disleksia. *Creativitas*.
- Putri, A. A. H. (2020). Konseling kelompok Realitas untuk menurunkan stres pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*. <https://doi.org/10.22219/procedia.v7i1.12978>
- Rofisian, N., Widya, U., & Klaten, D. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Tema: Membumikan Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Inklusi*.
- Ronaldi Saleh Bin Umar, Fadilahwati Abdul Rahman, F. M. & N. A. A. (2011). Menggunakan Animasi di dalam Instruksi Khas untuk Kanak-Kanak Disleksia. *Jurnal Teknologi Pendidikan Malaysia*.
- Saleh, R., Umar, B., Rahman, F. A., Lukis, F. S., Seni, D., Dan, R., & Pendidikan, F. (2011). Menggunakan Animasi di dalam Instruksi Khas untuk Kanak-Kanak Disleksia Fattawi Mokhtar & Nor Aziah Alias. *Jurnal Teknologi Pendidikan Malaysia Jilid*.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2020). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Tantiani, F. F. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sains Psikologi*.